



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

TINDAK TUTUR MENURUT AUSTIN DALAM DRAMA “PADANG BULAN” KARYA UCOK KLASTA

Aura Felicia Ferranda

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan
Cirendeu Ciputat Jakarta Selatan

feliceferranda@gmail.com

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Drama merupakan salah satu karya sastra yang bermain peran atau tokoh berbentuk dialog dalam penyampaian. Isi dari drama biasanya menyampaikan suatu tragedi atau didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Dalam drama biasanya terdapat tuturan- tuturan yang bermakna atau maksud lain dari makna tersebut. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tindak tutur menurut Austin dalam drama lakon “ Padang Bulan” karya Ucok Klasta. Tidak tutur dalam pragmatik merupakan suatu kalimat yang menjadi penentu dalam kalimat. Berdasarkan teori yang dikemukakan Austin, tindak tutur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah dokumen yang berupa naskah drama “Padang Bulan” karya Ucok Klasta. Rumusan masalah penelitian ini akan membahas 1) Penggunaan tindak tutur dalam kajian pragmatik pada drama “Padang Bulan”, 2) Pengabstarkasikan makna sesungguhnya dalam tindak tutur pada drama, 3) Fungsi tindak dalam naskah drama.

Kata kunci: *tindak tutur, drama, pendekatan pragmatik*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia dan kedua hal tersebut tak dapat dipisahkan. Dengan bahasa seseorang bisa mengatakan perasaan, pikiran, dan keinginannya kepada orang lain melalui bahasa. Dalam berinteraksi tentu terjadi keragaman yang disebabkan ~~sang~~ penutur

yang heterogen. Pada berinteraksi tadi terjadi sebuah komunikasi yang merupakan suatu rangkaian aktivitas berbahasa yang bias disebut dengan tindak tutur atau *speech act*.

Tindak tutur atau *speech act* merupakan satuan yang bersifat sentral dalam kajian pragmatik karena tanpa adanya suatu tindak tutur, kajian pada pragmatik

tidak akan berhasil. Di saat mengucapkan suatu tuturan tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan tuturan itu, namun di dalam mengucapkan suatu tuturan perlu pula menindakkan sesuatu. Hal tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (1990:36) bahwa ucapan diklaim sebagai suatu bentuk kegiatan (suatu tindak ujar).

Menurut Yule (2014: 82) tindak tutur adalah bagian dari kegiatan tindakan yang diperlihatkan melalui tuturan. Terdapat tiga jenis tindakan yang dihasilkan sang penutur, tindakan yang dimaksud yaitu lokusi, ilokusi, serta perlokusi. Tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Kita membentuk tuturan menggunakan beberapa fungsi di dalam pikiran ini dianggap tindak ilokusi, tindak ilokusi ditampilkan melalui fokus komunikatif suatu tuturan. Tindak perlokusi tentu kita tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang mempunyai fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki dampak, dengan bergantung di keadaan Anda akan menuturkan menggunakan perkiraan bahwa pendengar akan mengenali akibat yang akan dihasilkan.

Austin dan Searle mengatakan bahwa mengucapkan sesuatu berarti juga melakukan sesuatu. Kalimat, tidak hanya berfungsi untuk memberikan berita, melainkan pada hal-hal eksklusif jua berfungsi sebagai aplikasi asal tindakan itu sendiri (dalam Salam, 2005: 47).

Tindak tutur memiliki tujuan serta maksud tertentu guna membentuk komunikasi. Komunikasi merupakan suatu rangkaian tindak komunikatif atau tindak ujar yang digunakan secara sistem guna menyelesaikan tujuan-tujuan eksklusif

(Austin dalam Tarigan 1990:145). Tujuan tindak tutur merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan pada suatu tuturan. Sebab yg dimaksud pada tujuan tindak tutur tadi yakni upaya mencapai suatu yang akan terjadi atau yang dikehendaki oleh penutur pada mitra tuturnya. Tujuannya yaitu guna menyampaikan isu, memberikan informasi, membujuk, menyarankan, memerintah, dan sebagainya. dalam hal ini seseorang penutur harus mampu meyakinkan mitra tuturnya atas maksud tuturannya.

Naskah drama termasuk pada wacana interaksional, karena di pada sebuah naskah drama tadi terdapat obrolan atau dialog para penutur. Naskah drama merupakan tulisan otentik yang disusun guna dipentaskan di atas panggung oleh para pemain. Naskah drama dirancang berdasarkan fenomena yg terjadi dalam masyarakat. Karena itu percakapan sehari-hari yang mencerminkan adanya tindak tutur para pemeran drama tersebut. Tindak tutur pada naskah drama yang akan dianalisis ini dikaji berdasarkan teori tindak tutur dari Austin yang mencakup tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Di setiap ujaran pada sebuah dialog, naskah akan dianalisis. Bagian tersebut adalah konteks yang membantu penulis melakukan analisis.

Tindak tutur pada sebuah wacana verbal lebih dipahami dalam tindak tutur pada wacana tulisan. Hal ini ditimbulkan karena ada beberapa faktor yaitu, mimik, irama, jeda, serta unsur- unsur nonlinguistik lainnya ikut membantu mempelancar jalannya komunikasi terhadap seseorang disekitar. Unsur-unsur nonlinguistik itu tak ada dalam wacana tulis, sebagai akibatnya menyulitkan komunikasi serta memberikan peluang terjadinya kesalahpahaman.

Maka karena itu, tindak tutur yang di tulis dalam wacana tulisan harus direncanakan terlebih dahulu pada agar pembaca bisa tahu maksud penulisan dengan praktis dan mudah. Pada hal ini, penulis harus menguasai indikasi baca beberapa unsur nonlinguistik yang dibutuhkan guna memperjelas maksud penulis. Jadi, dalam sebuah wacana tertulis tindak kata yang terjadi direncanakan terlebih dahulu. Hal ini juga berlaku pada karya sastra yg berbentuk naskah drama berjudul di “Padang Bulan” karya Ucok Klasta.

Naskah drama “Padang Bulan” karya Ucok Klasta menyampaikan bahwa modernisasi seperti sekarang ini sudah mengikis permainan tradisional. Kemewahan membentuk anak-anak lupa bahwa terdapat permainan tradisional yang lebih baik. Keadaan yang hingar-bingar membentuk permainan tradisional semakin dilupakan. Anak-anak lebih asik menggunakan kecanggihan teknologi dari pada permainan tradisional. Dalam drama ini juga seakan ingin mengajarkan bahwa pada permainan tradisional mengajak buat saling bersosial satu sama lain, saling mengasihi, saling menghargai, serta saling membantu. Sedangkan modernisasi cenderung menghasilkan orang egois dan mementingkan diri sendiri.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Karna menggunakan metode kualitatif maka akan diperoleh data berupa deskriptif mengenai tindak tutur pada naskah drama “Padang Bulan” karya Ucok Klasta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan salah satu metode pada meneliti status

sosial masyarakat, suatu objek, suatu set syarat sesuatu, sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa di masa sekarang.

Susunan penelitian ini meliputi lima tahap, yaitu (1) penyediaan data, (2) data, (3) sumber data, (4) analisis data, dan (5) penyajian hasil analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkomunikasi pasti berkaitan dengan tindak tutur, sebab tindakan tersebut mengungkap isi tuturan serta respon lawan bicara. Kajian pada penelitian ini artinya tindak tutur dalam naskah drama “Padang Bulan” karya Ucok Klasta, yang menggunakan prinsip tindak tutur John Austin. deskripsi inovasi penelitian ini mencakup tindak lokusi, ilokusi, serta perlokusi.

Drama ‘Padang Bulan’ ini merupakan drama sederhana karya Ucok Klasta. Tokoh-tokoh pada drama ini ialah Padang, Bulan, Jembar, Kalangan, Aki, Nini atau mak lugu, Lugu, pejabat pemkot, Politikus (Anggota Dewan Kota), Boss (Pengusaha), Petugas Kamtib. Drama ini terdiri atas 5 adegan.

Penahapan alur naskah drama “Padang Bulan” karya Ucok Klasta memiliki empat tahapan yaitu eksposisi, konflik, kulminasi, serta penyelesaian. Alur terkadang memiliki subplot yg bertujuan buat lebih memahami permasalahan dalam naskah serta tidak bersifat memperluas perseteruan. Naskah “Padang Bulan” beralur maju dan memiliki subplot atau alur ke-2 yang mengungkapkan permasalahan pada cerita yg dialami oleh tokoh pada alur kedua. Permasalahan yang dialami tokoh pada cerita kedua berhubungan dengan alur cerita primer yang bersifat memperjelas permasalahan bukan memperluas perkara.

Drama ini kaya menggunakan beberapa simbol. Simbol-simbol tadi menjadi bentuk penyampaian kepada penonton. Ucok ingin menyampaikan seberapa poly permainan tradisional yang telah mulai ditinggalkan sang anak-anak terkini sekarang. Kehadiran tokoh Padang, Bulan, Jembar, serta Kalang juga menjadi galat satu simbol yang ada pada drama ini. Keempat tokoh tadi menyimbolkan permainan tradisional yang punah terkikis karena modernisasi.

A. Analisis Deskripsi Tindak Tutur dalam Naskah Drama "Padang Bulan" karya Ucok Klasta

1) Bentuk Tindak Tutur Lokusi dalam Drama "Padang Bulan"

Tindak lokusi merupakan tindakan mengungkapkan guna menyatakan sesuatu (info). karena apa yang diucapkan oleh penutur yang semata-mata hanya untuk menginformasikan saja.

Dalam tindak lokusi, Austin membagi tiga subjenis, yaitu:

- a) Tindak fonik yaitu dikeluarkannya bunyi.
- b) Tindak fatik yaitu adanya phemes, bunyi-bunyi tersebut memiliki kosakata dan mengikuti aturan tata bahasa tertentu.
- c) Tindak retik yaitu adanya makna dan referensi.

Contoh dalam naskah drama "Padang Bulan", sebagai berikut.

- Konteks ujaran dalam adegan I

"Disuruh menari saja" ujar Bulan.

(Dalam konteks di atas hanya menyatakan sebuah informasi bahwa jika tidak bias menebak pertanyaan maka hukuman yang diberikan adalah menari ucap Bulan).

2) Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Drama "Padang Bulan"

Pematuhan tindak tutur ilokusi terjadi jika tuturan yang diucapkan berupa isu serta dipergunakan untuk melakukan suatu tindakan pada lawan tuturnya. Penutur yang mengujarkan tuturan tindak ilokusi merupakan penutur yang bertujuan menyatakan atau menyampaikan informasi kepada penutur agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan

Dalam tindak tutur ini dibagi menjadi 5 subjenis, yang mematuhi tindak tutur lokusi menurut Austin meliputi verdiktif (*verdictives*), eksersitif (*exersitives*), komisif (*commissives*), behabitif (*behabitives*), dan ekspositif (*expositives*). Berikut ini konteks naskah drama yang mengandung tindak ilokusi akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Verdiktif (*verdictives*)

Verdiktif merupakan tindak tutur yang menyatakan keputusan atau evaluasi. Contoh yang bias dilihat dalam naskah drama "Padang Bulan" sebagai berikut.

"Ya, setuju. Tebak-tebakan". Ujar Kalangan

Pada tuturan di atas termasuk pada tindak ilokusi verdiktif yg mengandung makna menyatakan keputusan, karena penutur menyampaikan rasa persetujuan untuk bermain tebak- tebakan saja.

b) Eksersitif (*exersitives*)

Eksersitif ialah tindak tutur yang menyatakan perjanjian, petuah, peringatan serta sebagainya. Contoh dalam naskah drama "Padang Bulan" sebagai berikut.

Bulan : "Padang ... Jembar ... Kalangan ... Kalian mbook jangan keterlaluhan ... Aku agak-agak merinding ini".

Dalam tuturan tersebut menjelaskan bahwa Bulan memberikan peringatan kepada Padang, Jembar, dan Kalangan agar tidak keterlaluhan karna Bulan takut.

c) Komisif (*commissives*)

Komisif ialah tindak tutur yang dicirikan menggunakan perjanjian. Penutur berjanji dengan mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Padang : "Yang tak bisa menebak, apa hukumnya?".

Bulan : "Mmm ... Di suruh menari saja".

Tuturan diatas menjelaskan jika tidak bisa menebak dalam permainan tebak-tebakan maka hukumanannya akan di suruh menari.

d) Behabitif (*behabitives*)

Behabitif merupakan tindak tutur yang berhubungan mengenai tingkah laku sosial karena seseorang mendapat keberuntungan atau kemalangan.

e) Ekspositif (*expositives*)

Ekspositif adalah tindak tutur yang berhubungan dengan penjelasan, fakta atau perincian kepada seseorang.

Padang : "Katanya, pemilik baru itu orangnya sombong. Tak kenal tetangga".

Padang menjelaskan ke temannya bahwa pemilik rumah yang baru itu kerap kali di cap sombong dan tak kenal tetangga.

3) Bentuk Tindak Tutur Perlokusi dalam Drama "Padang Bulan"

Pematuhan tindak tutur perlokusi terjadi apabila tuturan yang diucapkan berupa informasi serta menimbulkan dampak dari lawan tuturnya. Penutur yang mengujarkan tuturan tindak perlokusi merupakan penutur yg bertujuan menyatakan atau mengujarkan agar petuturnya melakukan suatu tindakan menjadi respon terhadap ujaran. Contoh konteks perlokusi.

Padang : "Yuk atur posisi. Baris anak-anak berbaris menyamping menghadap ke kanan dan menghitung Bersama".

Tuturan tersebut diujarkan oleh Padang kepada temannya. Makna ilokusinya adalah penutur bermaksud menyampaikan bahwa dalam kegiatan baris berbaris anak-anak harus berbaris menghadap kanan dan menyamping, adapun efek perlokusi yang diharapkan oleh penutur adalah agar mengatus posisi yang rapih dan teratur setelahnya menghitung bersama.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil analisis menggunakan teori Austin yang dibagi menjadi tiga yaitu, tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Pada naskah drama "Padang Bulan" karya Ucok Klasta, dapat di tarik beberapa kesimpulan. Ditemukan beragam tindak tutur dari tindak tutur lokusi sebagai

Aura Felicia Ferranda : Analisis Tindak Tutur Menurut Austin dalam Drama “Padang Bulan” Karya Ucok Klasta

informasi, ilokusi sebagai pencapaian maksud dari tindak tersebut serta pelokusi dijadikan sebagai efek dari tindak tutur tersebut. Adapun bentuk-bentuk tidak tutur, yaitu

(1) Lokusi yang terdiri atas sub jenis yaitu, tindak fonik, tindak fatik, dan tindak retik.

(2) Ilokusi yang terdiri atas jenis tindak penegasan, tindak meminta, tindak menyarankan, tindak melakukan, tindak otoritas kegiatan, tindak penempatan, kombinasi tindak ilokusi beserta verbanya, dan kombinasi verba dalam satu tindak ilokusi dan (3) Perlokusi yang bertujuan agar mitra tutur dapat melakukan sesuatu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan selama saya mengerjakan penelitian ini. Saya berterima kasih kepada Allah SWT, karena atas nikmat sehat saya dapat menyelesaikan tugas penelitian ini dengan tepat waktu. Dan saya sampaikan terima kasih kepada orang tua, teman, dan dosen selaku pembimbing saya dalam mengerjakan penelitian.

REFERENSI

Black, Elizabeth. *Pragmatics Stylistics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh Ardianto, dkk. 2011. *Stilistika Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Edinburg University Press.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Saifudin, A. (2018). *Konteks dalam studi linguistik pragmatik*. LITE, 1(1), 108–117.

Salam. 2005. *Pragmatik Bahan Ajar*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM.

San, Suryadi. 2013. *Drama Konsep Teori dan Kajian*. Medan CV. Pratama Mitra Sari.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.